

Optimalisasi Layanan Bimbingan Konseling Inklusif sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Bongo

Moh Alwi Hasan, Mohamad Riadi Muslim, Mohamad Fikri Baid, Ilham Khairi Siregar
Universitas Negeri Gorontalo

Email: moh.2_s1konseling@mahasiswa.ung.ac.id

Abstact:

Bongo Village faces socio-psychological challenges such as juvenile delinquency, low mental health literacy, and limited access to counseling services. This community engagement program aims to optimize inclusive counseling services to improve social well-being. Activities were carried out in four stages: preparation (observation and needs assessment), implementation (door-to-door outreach, youth counseling, and community outbound), evaluation (formative and summative), and follow-up (formation of a Village Counseling Task Force and reflective discussions). The program employed participatory methods and adventure-based counseling, emphasizing active community involvement. Results show increased psychosocial literacy, intergenerational participation, and the establishment of the Village Counseling Task Force (K3D) as a sustainable outcome. These findings demonstrate that inclusive, community-based counseling services effectively strengthen social cohesion, reduce stigma toward mental health support, and are feasible for replication in other rural areas.

Keyword: *inclusive counseling, social well-being, psychosocial literacy, participatory, village*

Abstrak:

Desa Bongo menghadapi tantangan sosial dan psikososial seperti kenakalan remaja, rendahnya literasi kesehatan mental, dan keterbatasan akses terhadap layanan konseling. Program pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling inklusif sebagai strategi peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap: persiapan (observasi dan asesmen kebutuhan), pelaksanaan (door to door, penyuluhan Karang Taruna, outbound komunitas), evaluasi (formatif dan sumatif), dan tindak lanjut (pembentukan K3D dan diskusi reflektif). Seluruh proses menerapkan pendekatan partisipatif dan adventure-based counseling yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi psikososial, partisipasi aktif lintas usia, serta terbentuknya Kelompok Kerja Konseling Desa (K3D) sebagai bentuk keberlanjutan program. Temuan ini membuktikan bahwa layanan konseling yang dirancang secara inklusif dan berbasis komunitas efektif dalam membangun kohesi sosial, menurunkan resistensi terhadap layanan psikososial, serta layak direplikasi di desa lain.

Kata kunci: *konseling inklusif, kesejahteraan sosial, literasi psikososial, partisipatif, desa*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial di tingkat desa merupakan elemen penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, berbagai tantangan kompleks seperti konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan hambatan psikososial masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Andari, 2021; Tao, 2024). Desa Bongo yang berada di kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, sebagai salah satu potret desa di Indonesia, menghadapi kondisi serupa, di mana permasalahan seperti konflik keluarga, keterasingan sosial, hingga rendahnya kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental berkontribusi langsung terhadap menurunnya kualitas hidup masyarakat (Cho et al., 2024; Syahza et al., 2023). Tidak hanya itu, struktur sosial yang belum mendukung pemberdayaan masyarakat juga menjadi penghalang dalam menyelesaikan persoalan secara kolektif (Riyanto & Kovalenko, 2023).

Salah satu aspek yang masih terabaikan dalam dinamika sosial desa adalah keterbatasan akses terhadap layanan yang berfokus pada kesehatan mental, seperti layanan konseling yang berfokus pada kesehatan mental masyarakat. Selama ini, layanan konseling cenderung terfokus pada peserta didik di institusi pendidikan formal, sehingga kelompok usia non-pelajar seperti orang dewasa dan lansia belum sepenuhnya terjangkau (Gimm & Ipsen, 2022; Habibullah, 2020). Akibatnya, terjadi kesenjangan pemanfaatan layanan kesehatan mental antara masyarakat desa dan masyarakat perkotaan, di mana wilayah perkotaan memiliki kemudahan lebih dalam mengakses layanan profesional (Alves et al., 2024)

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat desa, penting untuk menghadirkan layanan bimbingan konseling yang bersifat inklusif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa membatasi pada usia, status pendidikan, maupun latar belakang sosial lainnya. Pendekatan ini memosisikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam mengatasi berbagai persoalan sosial yang mereka hadapi, bukan sekadar sebagai penerima layanan. Melalui keterlibatan langsung dalam proses konseling dan pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mengenali potensi, memperkuat hubungan sosial, serta membangun resiliensi dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Layanan yang dirancang secara kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya desa memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas hidup, memperkuat solidaritas komunitas, dan membentuk lingkungan sosial yang lebih sehat dan suportif (Antoniou et al., 2022).

Namun, rendahnya pemahaman tentang layanan konseling masih menjadi penghalang utama dalam mendorong masyarakat untuk mencari bantuan ketika menghadapi masalah psikososial. Ketidaktahuan terhadap manfaat layanan konseling seringkali diperparah oleh stigma yang kuat terhadap isu kesehatan mental, membuat masyarakat ragu atau malu untuk mengakses bantuan yang sebenarnya tersedia (Jafari et al., 2021; Pailaha, 2023). Hambatan komunikasi dan kurangnya informasi yang memadai turut memperburuk kondisi ini, menjadikan upaya intervensi sosial kurang efektif (Erfit et al., 2023; Kumiasih, 2025).

Di sisi lain, pendekatan berbasis pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi melalui bimbingan konseling inklusif terbukti dapat meningkatkan kemampuan interpersonal masyarakat secara signifikan. Hal ini membuka ruang bagi individu untuk lebih terhubung dengan lingkungan sosialnya dan membangun hubungan yang lebih sehat (Bulantika & Sari, 2019; Irham, 2022). Ketika layanan konseling dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal serta kebutuhan psikososial masyarakat, dampaknya tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas (Muryanti, 2020; Qiu-feng, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan beberapa masyarakat dan aparat Desa Bongo, ditemukan bahwa berbagai permasalahan sosial terus muncul dari tahun ke tahun. Salah satu isu yang mencolok adalah meningkatnya perilaku kenakalan remaja, seperti kebiasaan mengonsumsi minuman keras di lingkungan sosial yang permisif, terutama di kalangan remaja laki-laki. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental dan layanan bimbingan konseling menjadi masalah yang belum banyak mendapatkan perhatian.

Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat desa menjadi fokus utama dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Melalui penguatan kapasitas lokal dan pemberdayaan berbasis komunitas, masyarakat desa diharapkan mampu mengidentifikasi, memahami, dan mengelola permasalahan sosial secara partisipatif. Layanan bimbingan konseling inklusif hadir sebagai salah satu pendekatan strategis yang tidak hanya mendukung pemulihan dan penguatan aspek psikososial individu, tetapi juga mendorong terbentuknya iklim sosial yang lebih sehat, suportif, dan adaptif. Pendekatan ini sejalan dengan arah pembangunan nasional yang menekankan pentingnya inklusivitas dan keberlanjutan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis masyarakat, yang menempatkan masyarakat desa sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaan. Lokasi kegiatan berada di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, yang dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap layanan bimbingan konseling yang inklusif.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang dalam empat tahapan sistematis: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi, dan (4) tahap tindak lanjut. Struktur ini disusun berdasarkan pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif warga desa, penguatan relasi sosial, dan refleksi pengalaman kolektif. Struktur ini merujuk pada pendekatan *adventure-based counseling* yang tidak hanya melibatkan pengalaman fisik, tetapi juga refleksi emosional dan interaksi sosial untuk memperkuat efektivitas pembelajaran (Lakadjo, 2024; Lakadjo & Sari, 2024).



Gambar 1. Langkah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

1. Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan serangkaian aktivitas pendahuluan yang bertujuan untuk mengenali secara komprehensif kondisi sosial dan psikososial masyarakat Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan asesmen kebutuhan masyarakat melalui wawancara informal dan diskusi dengan aparatur desa, tokoh Masyarakat. Kegiatan ini dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis data, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi turut terlibat dalam proses perencanaan. Data hasil asesmen menjadi dasar dalam penyusunan materi layanan bimbingan konseling yang kontekstual, relevan dengan nilai-nilai lokal, dan selaras dengan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat setempat.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan selama tiga hari berturut-turut di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Seluruh kegiatan dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif dan membangun

kesadaran kolektif terhadap isu-isu sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Adapun rincian pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. **Hari Pertama**, Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi yang dihadiri oleh wakil dekan 3 bagian kemahasiswaan, aparaturnya desa, tokoh masyarakat, dan mahasiswa bimbingan konseling. Kegiatan ini mencakup sambutan, pengenalan tujuan program, dan penyampaian rencana kegiatan sebagai bentuk transparansi serta membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan.
- b. **Hari Kedua**, Kegiatan inti dilaksanakan oleh mahasiswa dengan melakukan pendekatan langsung secara door to door ke rumah-rumah warga Desa Bongo. Pendekatan ini bertujuan untuk menjalin komunikasi yang lebih personal sekaligus menggali secara langsung persepsi masyarakat terhadap isu kenakalan remaja dan layanan bimbingan konseling yang masih minim dikenal. Selain itu, dilakukan juga sosialisasi kepada anggota Karang Taruna Desa Bongo sebagai perwakilan pemuda desa, dengan materi yang berfokus pada pencegahan perilaku konsumsi minuman keras di kalangan remaja serta pentingnya peran pemuda dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan suportif. Pendekatan ini tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dan partisipatif, sehingga mendorong kesadaran serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kesejahteraan sosial bersama.
- c. **Hari Ketiga**, Dilaksanakan kegiatan outbound komunitas sebagai bentuk praktik penguatan komunikasi interpersonal, kerjasama, dan kohesi sosial antarkelompok masyarakat. Outbound ini dirancang dengan permainan edukatif yang membangun nilai-nilai seperti empati, kepemimpinan, dan toleransi, yang menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang sehat secara sosial dan emosional.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan, keterlibatan, serta dampak sosial dari pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berlangsung selama kegiatan berlangsung, melalui observasi langsung oleh tim pelaksana terhadap partisipasi warga saat pembukaan, keterlibatan selama kegiatan door to door, serta respons dari anggota Karang Taruna dalam sesi sosialisasi. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada hari ketiga setelah kegiatan outbound selesai, menggunakan wawancara informal kepada peserta dari berbagai kelompok usia. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana

kegiatan ini meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya kenakalan remaja (khususnya konsumsi minuman keras), pentingnya layanan bimbingan konseling, serta penguatan hubungan sosial antarwarga. Evaluasi ini tidak hanya melihat dampak langsung terhadap individu peserta, tetapi juga menelaah potensi keberlanjutan dan replikasi program melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses sosial di lingkungannya.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program pengabdian, dilakukan berbagai upaya strategis untuk memastikan bahwa dampak kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan awal. Salah satu langkah utama, a) menyusun laporan kegiatan b) melakukan FGD dengan pihak masyarakat dan karang taruna sekitar c) selalu melakukan monitoring untuk menilai program-program yang telah dilaksanakan terhadap kesejahteraan sosial masyarakat desa Bongo.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bongo telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahap memberikan kontribusi spesifik dalam upaya optimalisasi layanan bimbingan konseling inklusif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Hasil kegiatan diuraikan secara deskriptif berdasarkan data lapangan dan refleksi partisipatif selama proses berlangsung. Uraian berikut menyajikan hasil kegiatan berdasarkan urutan tahapan tersebut, yang diperoleh melalui dokumentasi lapangan, observasi fasilitator, dan refleksi peserta.

Tahap Persiapan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan psikososial masyarakat Desa Bongo. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melalui wawancara informal, terhadap dinamika kehidupan sosial di desa. Hasil asesmen menunjukkan beberapa isu yang menonjol, seperti meningkatnya kenakalan remaja, terutama dalam bentuk konsumsi minuman keras, rendahnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, dan minimnya pengetahuan tentang layanan bimbingan konseling di masyarakat.

Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Selama tiga hari berturut-turut, berbagai aktivitas dirancang secara terstruktur untuk menjangkau masyarakat secara langsung, membangun kesadaran kolektif, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya kesehatan mental dan peran layanan bimbingan konseling dalam kehidupan sosial.

a. Hari Pertama (Pembukaan Kegiatan):

Kegiatan dibuka secara resmi oleh Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan, bersama aparatur desa, tokoh masyarakat, dan mahasiswa. Suasana pembukaan berlangsung antusias; warga hadir dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sambutan hangat dari aparat desa menunjukkan dukungan moral terhadap kegiatan ini, dan memperkuat posisi program sebagai bagian dari upaya bersama dalam membangun kesejahteraan sosial masyarakat.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan

b. Hari Kedua (Kegiatan Inti Layanan Bimbingan Konseling dan Layanan Door to Door)

Mahasiswa melakukan kunjungan dari rumah ke rumah untuk menyosialisasikan bahaya kenakalan remaja dan pentingnya layanan konseling dalam kehidupan sehari-hari. Respon masyarakat cukup positif, banyak warga yang menyampaikan pengalaman pribadi dan menyatakan belum pernah menerima informasi terkait konseling sebelumnya. Layanan BK kepada Karang Taruna juga berjalan interaktif; para pemuda terlibat dalam diskusi mengenai strategi pencegahan konsumsi miras di kalangan remaja dan mendiskusikan peran aktif mereka dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat. Partisipasi aktif ini menjadi indikator awal tumbuhnya kesadaran dan komitmen kolektif.



Gambar 3. Layanan Bimbingan Kelompok Pada Masyarakat Desa Bongo



Gambar 4. Layanan Door To Door

c. Hari Ketiga (Outbound Komunitas)

Kegiatan outbound diikuti oleh warga lintas usia, dengan rangkaian permainan edukatif yang bertujuan membangun nilai empati, kerja sama tim, dan komunikasi efektif. Dalam satu sesi permainan, seorang peserta dewasa menyatakan, “Saya baru sadar ternyata ngobrol yang baik itu bisa mencegah salah paham dan marah-marah di rumah.” Suasana kegiatan sangat cair dan penuh semangat, menunjukkan terbentuknya kohesi sosial yang lebih kuat antarpeserta.



Gambar 5. Pemberian Outbound pada Masyarakat Bongo

Tahap Evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengetahui efektivitas setiap tahapan program. Evaluasi formatif dilaksanakan secara langsung selama kegiatan berlangsung, dengan fokus pada keterlibatan masyarakat dalam sesi pembukaan, interaksi selama layanan door to door, serta antusiasme pemuda Karang Taruna saat mengikuti sosialisasi. Pengamatan dilakukan oleh tim pelaksana melalui catatan lapangan dan observasi partisipatif. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada hari terakhir kegiatan, setelah sesi outbound selesai. Metode yang digunakan berupa wawancara informal dengan peserta dari kelompok remaja, hingga dewasa. Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap bahaya kenakalan remaja, khususnya terkait konsumsi minuman keras, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya layanan bimbingan konseling sebagai bagian dari kesejahteraan sosial.

Tahap Tindak Lanjut. Sebagai langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan hasil program, dilakukan serangkaian tindak lanjut yang melibatkan masyarakat secara aktif. Salah satu pencapaian penting adalah pembentukan Kelompok Kerja Konseling Desa (K3D) yang terdiri dari tokoh masyarakat, perwakilan Karang Taruna, dan aparat desa. K3D memiliki tugas untuk melanjutkan kegiatan edukatif tentang kenakalan remaja, menyebarkan informasi mengenai layanan konseling, serta menjadi jembatan komunikasi antara warga dengan pihak-pihak yang memiliki kapasitas untuk memberikan bantuan psikososial. Selain itu, tim pelaksana menyelenggarakan diskusi reflektif (FGD) bersama K3D dan perwakilan warga guna menyusun rencana keberlanjutan program. Beberapa inisiatif yang dihasilkan antara lain: pelatihan kader konseling sebaya, pengadaan ruang konsultasi informal di balai desa, serta pengembangan media informasi lokal berbasis kearifan budaya setempat.

PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat di Desa Bongo menunjukkan efektivitas layanan bimbingan konseling inklusif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Setiap tahapan kegiatan berkontribusi nyata dan selaras dengan teori serta penelitian terdahulu. **Tahap persiapan** yang melibatkan observasi dan asesmen kebutuhan masyarakat mencerminkan pendekatan pemberdayaan dan *community-based counseling*, di mana partisipasi aktif warga menjadi kunci penyusunan layanan yang kontekstual (Riyanto & Kovalenko, 2023; Habibullah, 2020). **Tahap pelaksanaan** menunjukkan bahwa pendekatan door to door memfasilitasi komunikasi interpersonal yang lebih terbuka dan akrab, menurunkan resistensi masyarakat terhadap isu kesehatan mental (Jafari et al., 2021). Sosialisasi dengan Karang Taruna memperkuat peran strategis pemuda dalam mengatasi kenakalan remaja, seperti ditegaskan oleh Irham (2022). Sementara itu, kegiatan outbound membangun kohesi sosial dan keterampilan kolaboratif lintas usia melalui pendekatan adventure-based counseling (Lakadjo, 2024). **Hasil evaluasi** menunjukkan perubahan persepsi masyarakat terhadap pentingnya konseling dan kesehatan mental. Evaluasi formatif dan sumatif mengindikasikan peningkatan literasi psikososial dan keterlibatan warga dalam diskusi reflektif (Bulantika & Sari, 2019). **Tahap tindak lanjut** memperkuat keberlanjutan program melalui pembentukan Kelompok Kerja Konseling Desa (K3D). Kelembagaan ini menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan upaya sosial, sebagaimana disarankan oleh Muryanti (2020) dan Qiu-feng (2022). Dukungan aparatur desa dan antusiasme warga dalam FGD menjadi indikator awal

terjadinya transformasi sosial berbasis komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak edukatif jangka pendek, tetapi juga meletakkan dasar bagi perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengabdian di Desa Bongo menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling inklusif cukup efektif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental, memperkuat hubungan sosial, dan membangun kohesi lintas usia. Pendekatan partisipatif di setiap tahapan kegiatan mendorong keterlibatan aktif warga dan memperkuat rasa memiliki terhadap program. Dampak nyata seperti berkurangnya resistensi terhadap konseling, terbentuknya Kelompok Kerja Konseling Desa (K3D), dan terciptanya ruang diskusi komunitas berbasis budaya lokal menegaskan potensi transformasi sosial berbasis komunitas. Ke depan, model ini layak direplikasi ke desa lain dengan dukungan pelatihan kader dan kebijakan lokal. Konseling inklusif bukan sekadar layanan individual, melainkan pendekatan strategis untuk membangun desa yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berdaya secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, G. S. B., Parente, R. C. P., & Herkrath, F. J. (2024). Health Services Utilization by Older Adults in Rural and Urban Areas of Brazil. *Revista Brasileira De Geriatria E Gerontologia*, 27. <https://doi.org/10.1590/1981-22562024027.230121.en>
- Andari, R. N. (2021). Resensi: SDGs Desa, Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan. *Jurnal Wacana Kinerja Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 24(1), 137. <https://doi.org/10.31845/jwk.v24i1.713>
- Antoniou, M., Estival, D., Lam-Cassettari, C., Li, W., Dwyer, A., & Neto, A. d. A. (2022). Predicting Mental Health Status in Remote and Rural Farming Communities: Computational Analysis of Text-Based Counseling. *Jmir Formative Research*, 6(6), e33036. <https://doi.org/10.2196/33036>
- Bulantika, S. Z., & Sari, P. (2019). The Effectiveness of Assertive Training Techniques and Thought-Stopping Techniques to Increase Student Assertiveness Ability. *Biblio Couns Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(3), 109–116. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v2i3.3736>
- Cho, H.-R., Bae, M.-Y., & Kim, J. (2024). The Effect of Social Exclusion on Self-Efficacy of Rural Elderly: The Mediating Effect of a Sense of Community. *K Assoc Edu Res*, 9(3), 313–332. <https://doi.org/10.48033/jss.9.3.18>
- Erfit, Hastuti, D., Haryadi, H., Zulgani, Z., & Emilia, E. (2023). Strategi Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Rangka Implementasi PP RI No. 4 Tahun 2017. *Studium Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–14. <https://doi.org/10.53867/jpm.v3i1.69>
- Gimm, G., & Ipsen, C. (2022). Examining Rural-Urban Disparities in Perceived Need for Health Care Services Among Adults With Disabilities. *Frontiers in Rehabilitation*

- Sciences*, 3. <https://doi.org/10.3389/fresc.2022.875978>
- Habibullah, H. (2020). Peran Pusat Kesejahteraan Sosial Dalam Pelayanan Sosial Terintegratif. *Sosio Konsepsia*, 9(3). <https://doi.org/10.33007/ska.v9i3.2043>
- Irham, M. S. D. (2022). Management of Guidance and Counselling Program at Inclusive Elementary School. *Pamomong Journal of Islamic Educational Counseling*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v3i1.39-49>
- Jafari, A., Nejatian, M., Momeniyan, V., Barsalani, F. R., & Tehrani, H. (2021). Mental Health Literacy and Quality of Life in Iran: A Cross-Sectional Study. *BMC Psychiatry*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03507-5>
- Kurniasih, D. (2025). Social Welfare of Rural Communities as a Function of Social Workers' Empowerment. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 12(5), 124–140. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2350>
- Lakadjo, M. A. (2024). Konseptualisasi Adventure-Based Counseling untuk Meningkatkan EcoWellness: Mengintegrasikan Alam dan Petualangan untuk Kesejahteraan Klien yang Holistik. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 12–21.
- Lakadjo, M. A., & Sari, P. (2024). Peningkatan Kapabilitas Kerja Sama Siswa Melalui Adventure Based Counseling Bagi Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 2(02), 51–58.
- Muryanti, M. (2020). Towards Social Entrepreneurship in the Village Through Village-Owned Enterprises. *Society*, 8(1), 163–174. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.161>
- Pailaha, A. D. (2023). Public Health Nursing: Challenges and Innovations for Health Literacy in Rural Area. *Public Health Nursing*, 40(5), 769–772. <https://doi.org/10.1111/phn.13223>
- Qiu-feng, Z. (2022). Developing a Rural Healthcare System. *International Healthcare Review (Online)*. <https://doi.org/10.56226/43>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374–388. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>
- Syahza, A., Tampubolon, D., Irianti, M., Meiwanda, G., & Asmit, B. (2023). The Impact of Small-Scale Oil Palm Plantation Development on the Economy Multiplier Effect and Rural Communities Welfare. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(5), 1407–1415. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180511>
- Tao, S. (2024). The Impact of Sustainable Development Policies on the Welfare of the Poor in Developing Countries: A Case Study of Vietnam. *Advances in Economics Management and Political Sciences*, 134(1), 185–192. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/2024.18619>